

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kementerian Pertanian menyebut sektor peternakan memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor peternakan merupakan salah satu sub sektor yang menjadi motor penggerak pembangunan khususnya di wilayah pedesaan. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2020) menyatakan bahwa kontribusi sub sektor peternakan pada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional adalah sebesar 1,57%. Sementara, untuk pembentukan PDB sektor pertanian tahun 2017, sub sektor peternakan berkontribusi sebesar 15,87%. Pengembangan peternakan sangat penting untuk mendukung terpenuhinya permintaan produk peternakan yang mengandung protein hewani.

Usaha peternakan yang dapat memenuhi kebutuhan pasar terutama telur adalah peternakan ayam ras petelur. Keberhasilan dari produktivitas ayam petelur ditentukan oleh beberapa faktor, seperti kualitas pullet, manajemen pemeliharaan, dan pakan. Pakan yang sesuai dengan kebutuhan ternak baik dari segi kualitas dan kuantitasnya sangat menentukan produktivitas telur yang dihasilkan. (Sulaiman, dkk. 2019). Usaha ternak ayam ras baik pedaging maupun petelur tidak dapat dikatakan lagi sebagai usaha sampingan, sebab telah merupakan suatu usaha ekonomi yang menuntut penerapan teknologi dan pengelolaan secara ekonomis, agar diperoleh keuntungan yang memadai (Abbas, 2004). Menurut Abidin (2003) prospek usaha peternakan ayam ras petelur di Indonesia dinilai sangat baik dilihat dari pasar dalam negeri maupun luar negeri, jika ditinjau dari sisi penawaran dan permintaan. Di sisi penawaran, kapasitas produksi peternakan ayam ras petelur di

Indonesia masih belum mencapai kapasitas produksi yang sesungguhnya. Di sisi permintaan, saat ini produksi telur ayam ras petelur baru mencukupi kebutuhan pasar dalam negeri sebesar 65%. Sisanya dipenuhi dari telur ayam kampung, itik dan puyuh.

Perkembangan ayam ras petelur di Sumatera Barat dari tahun 2016 sampai dengan 2020 disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Populasi Ayam Ras Petelur Di Sumatera Barat (2016-2020)

No	Tahun	Populasi (ekor)	Laju Pertumbuhan (%)
1	2016	8.332.868	-
2	2017	26.232.909	214,81
3	2018	10.702.359	-59,20
4	2019	13.134.812	22,72
5	2020	10.513.630	-19,95
Total		189.916.578	

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2021

Ket : Tanda (-) menunjukkan penurunan

Populasi ayam ras petelur di Sumatera barat pada Tabel 1 menunjukkan peningkatan populasi dalam 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2016-2020. Pada tahun 2016-2017, Sumatera Barat mengalami peningkatan populasi ternak unggas sebesar 214,81 %. Namun, di tahun 2017-2018, Sumatera Barat mengalami penurunan populasi sebesar -59,20% dikarenakan beberapa kendala yaitu Sumatera Barat mengalami kenaikan harga pakan di bulan oktober 2018, dan ironisnya ditengah harga pakan yang mengalami kenaikan, harga DOC juga melambung naik dari semula harga 7.500 naik menjadi 10.000/ekor, hal inilah yang menyebabkan produksi telur menurun (Ilham, 2019).

Keberhasilan suatu usaha peternakan dapat diketahui dari sumber daya yang digunakan dalam hal ini adalah input produksi seperti bibit, pakan, vaksin, tenaga kerja dan produksi yang dihasilkan. Selain itu harus mengkajinya secara intensif,

dimana usaha tersebut diusahakan secara efektif dan efisien. Semakin efektif dan efisien usaha tersebut maka semakin besar keuntungan yang akan di peroleh dan semakin kuat posisi perusahaan atau usaha peternakan tersebut untuk berkompetisi dipasaran serta kemungkinan tercapainya kelayakan usaha yang dilaksanakan (Agil, 2019).

Kabupaten Sijunjung merupakan Kabupaten di Sumatera Barat dengan jumlah populasi ayam petelur sebanyak 216.100 ekor dengan produksi telur 1.374.396 Kg (Sijunjung Dalam Angka, 2021). Data populasi dan perkembangan ayam ras petelur di Kabupaten Sijunjung dalam tahun 2016 sampai 2021 disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2.** Populasi Ayam Ras petelur Di Kabupaten Sijunjung (2016-2020)

No	Tahun	Populasi (ekor)	Laju Pertumbuhan (%)
1	2016	54.000	-
2	2017	63.445	17,4 %
3	2018	84.432	33,0 %
4	2019	159.537	88,9 %
5	2020	216.100	35,4 %
Total		577.514	

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung, 2021

Populasi ayam ras petelur di Kabupaten Sijunjung pada Tabel 2 menunjukan bahwa dalam lima tahun terakhir (2016-2020), populasi terus mengalami peningkatan dan peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2018-2019 yaitu sebesar 88,9 %. Salah satu peternakan yang melakukan usaha ayam ras petelur di Kecamatan Kupitan di kabupaten Sijunjung adalah peternakan RWA (Roni, Winda dan Annisa). Peternakan RWA merupakan usaha peternakan yang didirikan pada tahun 2019 oleh H. Usrizal di Jorong Ladang Kapeh, Kecamatan Kupitan yang memiliki populasi ayam ras petelur sebanyak 5.100 ekor dengan menghasilkan telur rata-rata sebanyak 1.566 butir/hari dengan *Hen Day Production* sebesar 65 %.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan, permasalahan yang diduga mempengaruhi produktivitas usaha ayam ras petelur di peternakan RWA adalah yang pertama pada aspek tatalaksana pemeliharaan yaitu program sanitasi yang dilakukan. Program sanitasi yang dilakukan adalah sebanyak 2 kali dalam seminggu. Program sanitasi yang dilakukan meliputi pembersihan kotoran hewan, pembersihan tempat pakan dan air minum. Sedangkan menurut pendapat Nurcholis, dkk (2009) menyatakan bahwa program sanitasi terutama pembersihan tempat pakan dan air minum harusnya dilakukan setiap hari sebelum diisi pada pagi hari serta dibersihkan terlebih dahulu dengan menggunakan kain lap yang telah dibasahi dan sisa air minum dialirkan ke tempat pembuangan di ujung tempat minum. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari tercemarnya pakan dan air minum oleh hewan seperti tikus dan mencegah pertumbuhan bibit penyakit. Kebersihan tempat pakan dan air minum akan mempengaruhi produksi telur, karena jika tempat pakan dan air minum kotor, konsumsi pakan akan menurun serta menimbulkan bibit penyakit yang akan mengakibatkan gangguan kesehatan pada ayam. Permasalahan lainnya adalah produksi telur rendah. Produksi telur sangat menentukan akan keberhasilan usaha ayam ras petelur. Produktivitas peternakan ayam ras petelur dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain faktor teknis yang meliputi pemuliaan, pemberian jumlah dan mutu pakan, manajemen (tenaga kerja), dan pencegahan penyakit. Faktor eksternal meliputi faktor sosial ekonomi, kebijakan dan peraturan, serta kondisi alam lingkungan tempat berusaha. Selain faktor di atas, keberhasilan usaha peternakan juga dipengaruhi oleh kemampuan petani peternak dalam mengembangkan modal yang tujuannya memperoleh keuntungan yang dapat

dipertahankan bahkan ditingkatkan hingga tahun-tahun mendatang (Chintia dkk, 2014).

Permasalahan lain adalah pada harga jual telur yang sangat fluktuatif di pasaran dan pada aspek pakan yaitu besarnya biaya pakan dan harga pakan yang mahal. Biaya pakan di peternakan RWA berkisar sekitar 92,95 % dari total biaya produksi. Pemberian pakan untuk periode grower menghabiskan pakan sebanyak 59,25 gr/hari/ekor dan periode layer menghabiskan 67 gr/ekor/hari. sedangkan menurut standar dari (*Isa A Genetics Company*) yaitu untuk periode layer sebesar 112 gr per hari per ekor. Hal ini jelas menggambarkan bahwa pemberian pakan di peternakan RWA kurang tercukupi dengan baik dan jika pada pemberian pakan kurang,, akan mempengaruhi produktivitas ayam ras petelur. Pada usaha ayam ras petelur peternakan RWA, pakan yang digunakan adalah ransum yang telah diaduk sendiri dengan campuran jagung, dedak, dan pakan Hi-Pro Vit (122 dan 124). Oleh karena itu, berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, maka dibutuhkan sebuah penelitian untuk mengetahui aspek teknis yang telah dilakukan, berapa produksi telur dan berapa pendapatan di usaha peternakan ayam ras petelur RWA, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang **“Analisis Teknis Dan Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Di Kabupaten Sijunjung (Studi Kasus : Peternakan RWA Nagari Padang Sibusuk)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan aspek teknis usaha peternakan ayam ras petelur di peternakan RWA.
2. Berapa besar produksi usaha peternakan ayam ras petelur di peternakan RWA, dan
3. Berapa besar pendapatan yang diperoleh pada usaha peternakan ayam ras petelur di peternakan RWA.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis aspek teknis yang diterapkan pada usaha peternakan ayam ras petelur di peternakan RWA.
2. Untuk menganalisis produksi ayam ras petelur di peternakan RWA, dan
3. Untuk menganalisis pendapatan yang diperoleh usaha peternakan ayam ras petelur di Peternakan RWA.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peternak, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi jalannya usaha atau mengembangkan usaha kedepannya.
2. Bagi pemerintah, sebagai sumber masukan, informasi dan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan kedepannya, dan
3. Bagi akademisi dan peneliti, sebagai media informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai usaha peternakan ayam ras petelur.